

POTENSI SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI DANAU TAMBLINGAN DAN SEKITARNYA SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Ni Made Dewi Wahyuni¹; I Kadek Edi Palguna²; I Kadek Sudana Wira Darma³

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV¹

STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Bali³

Email: dewipingpong@gmail.com¹; palgunaedi@gmail.com²; ikswiradarma@gmail.com³

ABSTRAK

Salah satu program perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan Cagar Budaya. Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya berdasarkan kewenangannya yang tercantum dalam UU RI No. 11 tahun 2010 dilakukan oleh pemerintah daerah yang membidangi kebudayaan. Kawasan danau Tamblingan memiliki potensi sumber daya arkeologi sebagai cagar budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan skunder melalui observasi lapangan dan kajian Pustaka, dan dianalisis menggunakan metode penelitian arkeologi dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan di Kawasan Danau Tamblingan memiliki beragam tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga kolonial. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di kawasan Tamblingan mengandung nilai penting yang melekat pada objek sebagai cagar budaya, yakni nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai agama, dan nilai kebudayaan.

Kata Kunci: Sumber Daya Arkeologi, Kawasan Danau Tamblingan, Cagar Budaya

ABSTRACT

One of the protection programs carried out by the government is the recording and designation of Intangible Cultural Heritage and Cultural Conservation. Registration and Determination of Cultural Heritage is based on the authority stated in Republic of Indonesia Law no. 11 of 2010 was carried out by the regional government in charge of culture. The Tamblingan Lake area has potential archaeological resources as a cultural heritage. This research uses qualitative research using primary and secondary data through field observations and literature studies, and analyzed using archaeological research methods and presented descriptively. The research results show that the Lake Tamblingan area has various archaeological remains from prehistoric to colonial times. Based on the results of the analysis, it shows that archaeological remains in the Tamblingan area contain important values attached to objects as cultural heritage, namely historical value, scientific value, educational value, religious value and cultural value.

Keywords: Archaeological resources, Tamblingan Lake Area, Cultural Heritage

I. PENDAHULUAN

Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia

ditengah dinamika perkembangan dunia. Untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah warisan budaya secara umum baik warisan budaya kebendaan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh lagi, warisan budaya kebendaan diatur dalam Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan warisan nilai budaya dituangkan dalam Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan. Unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan yang meliputi 10 objek, yaitu: 1) Tradisi lisan; 2) Manuskrip; 3) Adat istiadat; 4) Ritus; 5) Pengetahuan tradisional; 6) Teknologi tradisional; 7) Seni; 8) Bahasa; 9) Permainan rakyat; dan 10) Olahraga tradisional. Berdasarkan kedua Undang-Undang (UU) yang menjadi payung hukum dari kebudayaan tersebut, pengelolaan terhadap cagar budaya dan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Salah satu program perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan Cagar Budaya. Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya berdasarkan kewenangannya yang tercantum dalam UU RI No. 11 tahun 2010 dilakukan oleh pemerintah daerah yang membidangi kebudayaan. Sedangkan pencatatan WBTB dilakukan pemerintah daerah di tingkat kabupaten, kota, provinsi, atau pribadi/lembaga lain. Pengusulan penetapan WBTB menjadi WBTB Indonesia dilakukan pemerintah provinsi melalui dinas yang membidangi kebudayaan. Penilaian dan penetapan dilakukan tim ahli WBTB yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan. Akan tetapi melihat progres penetapan terhadap Cagar Budaya dan WBTB yang berlangsung lambat dikarenakan sumber daya manusia dan sumber daya anggaran di daerah yang belum maksimal. Dalam rangka pendampingan penetapan warisan budaya dan membantu pemerintah daerah untuk mempercepat proses penetapannya maka dilakukan Pendukung Penetapan terhadap Cagar Budaya dan WBTB.

Kegiatan pendukung penetapan cagar budaya dilakukan dengan metode pendokumentasian data cagar budaya, yang mencakup dokumentasi verbal (deskripsi/narasi) dan dokumentasi piktorial (gambar, peta, dan foto) untuk semua jenis cagar budaya, baik berupa benda, bangunan, struktur, situs, maupun kawasan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan berkas pendaftaran, penyempurnaan SK Penetapan dan serta penyusunan data pokok kebudayaan (Dapobud) di Pemerintah Daerah. Selain itu, juga menjadi dasar dalam penentuan kebijakan pelestarian selanjutnya.

Cagar budaya arkeologi memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan negara. Manfaat tersebut mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan pelestarian identitas budaya. Pelestarian cagar budaya sering kali berhubungan dengan upaya konservasi lingkungan, di mana perlindungan terhadap situs arkeologi juga membantu melindungi ekosistem lokal. Dengan demikian, cagar budaya dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana (Hamindhani et al., 2022; Kurniati, 2023).

Cagar budaya arkeologi secara umum menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan dari pembangunan infrastruktur dan pariwisata yang kurang terencana. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang efektif dalam melindungi cagar budaya. Pengelolaan cagar budaya yang baik dan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dapat

meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap warisan budaya (Ramadhan, 2024). Hal tersebut juga bisa dilakukan melalui program pendidikan tentang cagar budaya di sekolah-sekolah yang dapat membantu generasi muda memahami pentingnya pelestarian warisan budaya mereka (Winarni, 2018).

Danau Tamblingan memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Bali. Danau ini dianggap sebagai tempat suci, dan terdapat Pura Ulun Danu Tamblingan yang terletak di sisi utara danau. Pura ini merupakan pusat kegiatan keagamaan dan ritual bagi masyarakat Hindu di Bali, di mana mereka melakukan upacara untuk memohon berkah dari dewa-dewa (Sastrawan & Giri, 2022). Keberadaan pura dan praktik keagamaan ini mencerminkan pentingnya pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap alam dalam ajaran Hindu. Pengelolaan kawasan Danau Tamblingan menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pariwisata yang berkembang pesat. Masyarakat dan pemerintah setempat berupaya menjaga keasrian danau dari ancaman pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya (Wisnuyana et al., 2023). Upaya ini termasuk pengembangan program pendidikan lingkungan yang melibatkan generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga danau dan ekosistemnya.

Aktivitas religi dan pelestarian yang dilakukan untuk Danau Tamblingan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saat ini. Jejak tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Situs Tamblingan menunjukkan bahwa masyarakat sudah beraktivitas dan melestarikan danau Tamblingan dari masa Prasejarah. Upaya penelitian arkeologi telah dilakukan berulang kali pada kawasan Tamblingan, dan telah menemukan berbagai macam tinggalan yang merupakan bagian dari bukti-bukti otentik dari masyarakat masa lampau. Keberadaan tinggalan arkeologi menjadi hal yang sangat penting, baik bagi masyarakat Tamblingan dan Bali secara umum. Hal tersebut memicu untuk semestinya bersama-sama dilindungi mengingat didalamnya mengandung berbagai nilai penting seperti ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, nilai kebudayaan, nilai pendidikan dan nilai budaya. Bersamaan dengan hal tersebut akan lebih penting lagi jika pelestarian dilakukan dengan menerapkan prinsip undang-undang dengan legalitas yang jelas, salah satunya adalah sebagai Cagar Budaya. Dalam tulisan ini selanjutnya menarik untuk membahas lebih jauh terkait dengan potensi sumber daya arkeologi di Danau Tamblingan dan Sekitarnya sebagai cagar budaya. Mengingat temuan arkeologi di kawasan Danau Tamblingan dan sekitarnya sangatlah banyak, dan juga belum pernah dilakukan pembahasan yang secara khusus terkait judul ini.

II. METODE

Jenis penelitian dilakukan ialah penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif. Tahapan dimulai dari, tahap pengumpulan data, pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data baik data primer berupa hasil observasi dilapangan, dan data sekunder berupa informasi tertulis lain mengenai Situs Tamblingan. Tahap pengolahan data, pada tahapan ini dilakukan pengolahan data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data selanjutnya dianalisis dengan merujuk pada prinsip undang-undang cagar budaya dan interpretasi dengan metode penelitian arkeologi. Tahapan penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir dalam penelitian ini yang dilakukan dengan penyusunan intisari hasil penelitian mengenai potensi sumber daya arkeologi di Danau Tamblingan dan sekitarnya sebagai cagar budaya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Nilai Penting pada Sumber Daya Arkeologi di Danau Tamblingan dan Sekitarnya sebagai Cagar Budaya

Cara pandang penilaian warisan budaya pada umumnya dapat dilihat dari tiga parameter, yaitu nilai keberadaan (*existence value*), nilai pilihan (*optional value*), dan nilai kegunaan (*use value*) (Darvill dalam Tanudirjo 2011, 241-242). Nilai keberadaan (*existence value*) berkaitan erat dengan perasaan puas atau senang jika benda cagar budaya itu dipastikan masih tetap ada, walau pun kegunaannya tidak dirasakan sama sekali. Pendukung nilai ini merasa puas kalau bisa mendapatkan kepastian bahwa sumber daya itu akan bertahan (*survive*) atau tetap eksis (*in existence*). Nilai pilihan (*optional value*) lebih menekankan pada tekad untuk menyelamatkan benda cagar budaya sebagai simpanan untuk generasi mendatang. Asumsinya, kita harus menyisakan benda cagar budaya sebagai sumber daya budaya untuk masa mendatang, meskipun saat ini kita belum tahu akan kebutuhan di masa mendatang. Nilai ketiga, nilai kegunaan (*use value*) lebih menekankan pada bagaimana kita sekarang dapat memanfaatkan benda cagar budaya tersebut. Misalnya untuk obyek penelitian arkeologi atau bidang ilmu lainnya, sebagai sumber ilham karya seni, pendidikan sarana rekreasi dan wisata, membentuk citra (dalam iklan), memperkuat jati diri dan solidaritas, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pendataan dan pendokumentasian yang dilakukan oleh Tim Pelaksana Kegiatan Pendukung Penetapan Cagar Budaya BPK XV di Kabupaten Buleleng Tahun 2024, terdapat beberapa situs yang memiliki potensi sumber daya arkeologi yang tersebar di Desa Munduk dan Desa Gobleg, yaitu Pura Penimbangan, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pelinggih Pesimpangan Dur Capah, Pura Embang, Pura Endek, Pura Hyang Api Tanal Mel, Pura Penataran Pande, Puri Gobleg, dan Pura Dalem Tamblingan. Hasil pendataan yang dilakukan secara garis besar tinggalan arkeologi yang tersebar di situs-situs tersebut terdapat benda tradisi megalitik dari masa prasejarah seperti tahta batu, dolmen, struktur batu pipih yang sampai saat ini masih dilestarikan dan *living monument*. Adapun tinggalan arkeologi yang berasal dari masa Bali Kuno seperti 19 lempeng prasasti, arca perwujudan, dan batu palung yang merupakan alat perbengkelan warga pande masa Bali Kuno.

Hasil analisis yang dilakukan pada benda-benda tersebut menunjukkan nilai-nilai penting yang melekat dalam setiap objek yang menunjukkan potensi cagar budaya. Nilai penting inilah menjadi dasar bahwa cagar budaya perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut, nilai yang terkandung pada tinggalan arkeologis di Danau Tamblingan dan sekitarnya merupakan suatu yang tidak terlihat atau bersifat subjektif sehingga sangat bergantung pada sudut pandang dalam penilaian. Adapun nilai penting yang terdapat pada objek warisan budaya yang terdokumentasi pada kegiatan ini diuraikan sebagai berikut :

3.1.1 Nilai Sejarah

Benda-benda arkeologi tidak hanya berfungsi sebagai artefak yang merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas budaya. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa benda bersejarah memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan sejarah, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran nasional di kalangan generasi muda (Supriatna, 2022; Metrahultikultura, 2023). Negara besar selalu memandang identitas dan kebudayaan masa lalu merupakan bagian dari bukti keagungan daerahnya melalui peninggalan nenek moyang mereka. Hal ini juga penting dalam konteks benda-benda arkeologi sudah sepatutnya dijadikan media untuk

memperdalam pengetahuan masyarakat baik dalam pengembangannya pada pelajaran sejarah di Sekolah maupun sebagai objek cagar budaya.

Kasawan situs Tamblingan merupakan daerah yang ideal sebagai permukiman. Hal tersebut didukung oleh ketersediaan sumber air sebagai penyokong kehidupan utama, keragaman fauna dan hayati juga menjadi faktor penting sebagai kawasan hunian. Kawasan Tamblingan diperkirakan sudah dijadikan pemukiman sejak masa Bali Kuno, yang dibuktikan dengan adanya bukti-bukti artefak yang menunjukkan aktifitas dan permukiman manusia dimasa lalu seperti yang berupa artefak, ekofak dan fitur. Bukti artefak berupa gerabah dengan pola terajala, fragmen beliung persegi, batu ububan, butiran-butiran logam, alat kait besi, palungan batu pendingin, kerak-kerak logam, batu landasan pukul, manik-manik, uang kepeng, dan wadah lebur logam (kowi). Temuan ekofak yaitu arang dan sisa-sisa pembakaran, dan temuan fitur yaitu struktur bangunan. Bukti-bukti arkeologis itu memberikan indikasi komunitas yang mendiami kawasan Tamblingan adalah pengerajin logam (pande) (Keling, 2021). Temuan arkologis yang menunjukkan aktivitas perbengkelan mengindikasikan masyarakat saat itu sudah melaksanakan profesi tertentu yang tentunya menjadi salah satu bukti kemajuan masyarakat dengan kemampuan menghasilkan produk besi untuk peralatan hidup.

Berdasarkan ragam tinggalan arkeologis yang tersebar dikawasan Tamblingan terdapat pula tinggalan yang berupa tradisi megalitik yang merupakan tradisi yang dimulai sejak jaman prasejarah. Bagus (2013) menyebutkan terdapat peninggalan dari tradisi megalitik yang ditemukan seperti onggonan batu, batu tunggal, dan batu berdiri, dengan jenis batuan andesit, ada pula sebuah arca perwujudan leluhur. Batu-batu tersebut dapat diduga sebagai peninggalan dari tradisi megalitik, saat sekarang berfungsi sebagai media pemujaan terhadap kekuatan alam yang ada di kawasan Danau Tamblingan. Tinggalan arkeologi pada masa sejarah atau Bali Kuno juga ditemukan dikawasan Tamblingan, yang memperkuat terjadinya keberlangsungan aktivitas manusia di Tamblingan dari prasejarah hingga Bali Kuno. Hal tersebut dapat diketahui dengan peninggalannya berupa prasasti (prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka, prasasti Pura Endek berangka tahu 844 Saka), arca perwujudan Leluhur Bhatara- Bhatari. Berdasarkan data dari prasasti tersebut dapat diketahui kehidupan sosial budaya, seperti adanya pelapisan sosial (Brahmana, Kesatriya, Wesia, Sudra), agama yang dianut Hindu, ada sekelompok masyarakat pemuja Wisnu (jumpung Waesnawa). Masyarakat Tamblingan Kuna memiliki ketrampilan dalam mengolah logam (pande), yang sangat jelas disebut dalam prasasti, hasil penelitian ditemukan palungan batu pendingin, limbah logam.

Temuan benda arkeologi tersebut sangatlah penting didalam memahami dinamika budaya dan kehidupan masa lalu. Benda-benda tersebut menjadi saksi dan bukti bahwa dikawasan tersebut telah ada aktifitas kehidupan masyarakat yang tentunya masih berkaitan erat dengan keberadaan masyarakat saat ini.

3.1.2 Nilai Ilmu Pengetahuan

Benda-benda arkeologi, seperti artefak, struktur bangunan, dan situs sejarah, menyimpan informasi yang dapat memberikan wawasan tentang cara hidup, kepercayaan, dan interaksi sosial masyarakat di masa lalu. Melalui penelitian dan pendidikan, tinggalan arkeologi menjadi informasi dan menambah pengetahuan masyarakat terutama tentang pengetahuan sejarah dan sosial budaya masyarakat salah satunya tentang masyarakat Tamblingan dan sekitarnya. Secara keseluruhan, nilai pengetahuan dalam benda arkeologi dan budaya sangatlah beragam dan mencakup aspek sejarah, pendidikan, dan pengembangan karakter. Melalui pendekatan yang tepat, benda-benda ini

dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi generasi mendatang, membantu mereka untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang ada.

Nilai pengetahuan dari tinggalan arkeologi juga terlihat dalam bagaimana artefak-artefak tersebut dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan. Tinggalan arkeologi yang menjadi sumber informasi dapat dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat melalui keterlibatan langsung. Masyarakat lokal yang terlibat dalam penelitian arkeologi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan memberikan manfaat langsung bagi komunitas tersebut (Radziwiłko et al., 2020). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses penelitian, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya terbatas pada akademisi, tetapi juga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Lebih jauh lagi, tinggalan arkeologi dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik generasi muda tentang sejarah dan budaya mereka. Misalnya, pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Qomarrullah, 2024). Dengan cara ini, tinggalan arkeologi tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran yang dapat membentuk identitas dan karakter siswa.

Sebaran tinggalan arkeologi di kawasan situs Tamblingan jenisnya cukup beragam dan dari segi periodisasi tinggalan menunjukkan dari masa prasejarah hingga Bali Kuno. Benda-benda dan situs yang merupakan bagian dari tradisi megalitik menunjukkan bahwa dari masa prasejarah di Kawasan Tamblingan sudah ada aktivitas kehidupan khususnya aktivitas religi. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa itu tradisi megalitik berwujud media pemujaan seperti altar maupun dolmen. Salah satu situs yakni Pura Penataran Pande Tamblingan juga menunjukkan bahwa tempat tersebut dulu merupakan sebagai tempat perbengkelan peralatan besi yang dihuni oleh warga pande, yang diketahui dengan adanya palung-palung air pendingin proses pembakaran besi. Benda-benda tersebut tentunya tidak hanya bernilai sejarah, namun dengan adanya situs tersebut dapat menambah wawasan tentang teknologi masa lalu dan klan sosial tertentu yang sudah menjadi identitas tersendiri dan hubungannya dengan masa sekarang.

Kawasan Tamblingan dalam catatan kuno juga disebutkan secara khusus dalam beberapa lempengan prasasti. Prasasti pertama yang ditemukan adalah satu lempeng prasasti yang ditemukan di tepian timur Danau Tamblingan pada tahun 1996, yang berangka tahun 1306 saka tanpa nama raja. Penemuan prasasti selanjutnya ditemukan pada tahun 2002 di sekitar Pura Endek sejumlah delapan belas Prasasti yang terdiri dari empat kelompok yakni kelompok prasasti Raja Ugrasena (844 saka), dan prasasti Raja Ugrasena tanpa tahun, Raja Udayana tanpa angka tahun, dan Raja Suradhipa (1041 saka). Keseluruhan prasasti tersebut sekarang sudah dijaga dan disimpan dalam Gedong khusus di Puri Gobleg sebagai upaya pelestarian oleh pihak masyarakat Tamblingan (Suantika, dkk., 2010). Melalui temuan prasasti tersebut sangat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang manusia dan kebudayaannya masyarakat Tamblingan.

Berdasarkan isi dari prasasti tersebut dapat diketahui berbagai macam bentuk aktivitas yang telah dilakukan oleh masyarakat Tamblingan, mulai dari aktivitas ekonomi, religi, organisasi sosial, dan sosial budaya secara keseluruhan. Isi catatan prasasti adalah berita atau informasi yang sangat valid dan logis dengan tokoh-tokoh yang nyata dan memiliki integrasi dengan masyarakat saat ini. Dalam isi prasasti yang ditemukan di kawasan Tamblingan telah menyebutkan beberapa nama Raja, yakni Raja Ugrasena, Raja Udayana, dan Raja Suradhipa yang juga merupakan Pemimpin Pulau Bali saat itu sesuai periodenya masing-masing. Melalui prasasti juga dapat

menambah wawasan dibidang perkembangan aksara atau tulisan yang diwarisi sampai saat ini, mengetahui proses dalam konteks dinamika kebudayaan masyarakat. Dalam prasasti juga menggunakan bahasa yang sebagian besar dari bahasa Jawa Kuno dan Bali Kuno, yang pastinya sangat berkaitan erat dengan perkembangan pengetahuan bahasa saat ini.

3.1.3 Nilai Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan karakter kepada generasi mendatang, terutama melalui benda-benda arkeologi dan budaya. Benda-benda ini tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis budaya menjadi sangat relevan, karena dapat membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan membangun karakter yang baik (Suyitno, 2013). Hal ini sejalan dengan potensi tinggalan arkeologi yang ada di kawasan situs Tamblingan yang memiliki jenis yang beragam dengan nilai-nilai kependidikan yang dimiliki didalamnya terkhusus bagi Masyarakat Tamblingan dan sekitarnya.

Pada situs kawasan Tamblingan memiliki beragam jenis tinggalan arkeologi yang sangat relevan dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam hal pendidikan sejarah dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan sejarah secara praktis dapat dilakukan dengan membaca hasil penelitian sebelumnya, dan juga dapat dilakukan secara langsung melihat benda atau situs arkeologi yang ada di Kawasan Tamblingan. Melalui kunjungan secara langsung bagi pelajar tentunya akan memberikan kesan dan intepretasi yang lebih luas, karena mereka dapat mengetahui secara utuh dan detail bentuk dari benda tersebut dan integrasinya dengan danau dan bukit yang ada di kawasan Tamblingan.

Tinggalan arkeologi di Kawasan Tamblingan juga bermanfaat dalam pengembangan pendidikan karakter bagi siswa dengan memahami secara kontekstual pada tinggalan tersebut. Sejalan dengan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka (Sulhan, 2018). Benda-benda arkeologi, seperti cagar budaya, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif. Cagar budaya tidak hanya menyimpan nilai sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa lalu. Pemanfaatan cagar budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya (Hartati, 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga dan merawat warisan budaya tersebut.

Keberagaman tinggalan arkeologi yang ada dikawasan Situs Tamblingan begitu beragam dan sangat potensial untuk pengembangan pendidikan karakter baik bagi siswa maupun masyarakat. Keberadaan tinggalan arkeologi di situs Tamblingan menunjukkan bagaimana pola prilaku masyarakat masa lalu yang sangat menghormati keberadaan bukit dan danau sebagai sumber kehidupan, sehingga disekitaran kawasan tersebut terdapat banyak tempat-tempat dan situs yang dari dulu digunakan sebagai media pemujaan. Hal tersebut dapat dijadikan acuan bahwa masyarakat masa lalu telah mengajarkan untuk selalu menghargai alam dan mempercayainya sebagai anugrah Tuhan untuk menunjang kehidupan. Keberadaan situs perbengkelan besi warga pande terdahulu juga dapat dijadikan acuan sebagai bukti bahwa sejak jaman Bali Kuno masyarakat tamblingan sudah mengenal teknologi pengolahan logam yang dilakukan dengan

profesi khusus atau para ahli besi saat itu. Melalui benda-benda yang ditemukan saat ini dapat diketahui bahwa masyarakat Tamblingan pada masa Bali Kuno sudah mahir beradaptasi dalam hal kemajuan teknologi dan pengetahuannya dibidang ahli logam.

Banyaknya tinggalan prasasti yang ditemukan di kawasan Tamblingan juga menunjukkan, bahwa sejak jaman Bali Kuno masyarakat sudah mengenal aspek pendidikan bahasa dan tulisan yang dijadikan media komunikasi yang lebih maju dari sebelumnya (prasejarah). Melalui isi yang tertuang dalam prasasti terkait masyarakat Tamblingan juga sangat bermanfaat dalam pendidikan karakter melalui prilaku dan aktivitas masyarakat yang disebutkan dalam prasasti. Secara garis besar dengan diterimanya prasasti tersebut oleh masyarakat menunjukkan bahwa mereka selalu taat dengan aturan yang ada dalam prasasti dan selalu menghormati para pemimpin dan strukturnya dalam pemerintahan saat itu. Dalam prasasti juga disebutkan berbagai aktivitas ekonomi, perpajakan, aturan pelestarian alam, gotoroyong atau kewajiban lainnya, yang menunjukkan karakter dan sifat masyarakat saat itu sangat menghormati alam, dan selalu menjaga persatuan masyarakat untuk kepentingan bersama.

3.1.4 Nilai Agama

Nilai agama dalam tinggalan arkeologi merujuk kepada bukti dan artefak yang memberi pandangan mengenai kepercayaan, amalan, ritual, dan pandangan dunia masyarakat lampau tentang agama. Tinggalan arkeologi membantu kita memahami bagaimana agama mempengaruhi kehidupan harian, struktur sosial, dan interaksi antara manusia serta alam sekitar. Penelitian arkeologis juga menunjukkan bahwa artefak yang ditemukan di situs-situs ini sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kepercayaan akan kekuatan alam dan entitas spiritual (Insoll, 2004).

Tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Tamblingan sangat beragam jenisnya dan memiliki peiodisasi yang berbeda dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat diketahui melalui budaya yang berkembang pada masa prasejarah pemujaan terhadap nenek moyang dan kekuatan alam untuk memohon kesuburan, keselamatan, dengan media pemujaan tahta batu, menhir, dan dolmen, sampai saat sekarang masih dimanfaatkan dan dilestarikan. Pada masa Hindu – Budha pemujaan terhadap leluhur berlanjut dengan media pemujaan arca perwujudan Bhatar-Bhatari, pemujaan terhadap dewa Trimurti, sudah ada pelapisan sosial, berkembang kerajinan logam. Pada masa kolonial Belanda, terdapat pengaruh budaya bidang arsitektur yang dipadukan dengan arsitektur lokal dan sampai saat sekarang masih dilestarikan dan dijadikan obyek wisata (Bagus, 2013).



Gambar 1. Pura Endek Tamblingan dan tempat penemuan 18 lempeng prasasti
Sumber: Dokumentasi TIM BPK XV (2024)

Patung dan arca juga memainkan peran penting dalam sistem religi prasejarah Indonesia. Di Bali, misalnya, arca nenek moyang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi masyarakat dari bahaya dan memberikan kesejahteraan (Sutaba, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa artefak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mengikat komunitas dengan warisan budaya dan kepercayaan mereka.

Dalam prasasti juga sering disebutkan terkait dengan aktivitas keagamaan dengan disebutkannya beberapa pemuka agama yang turut serta menjadi saksi peanugrahan prasasti tersebut. Seperti misalnya dalam kutipan prasasti Pura Endek IV angka tahun 1041 Saka Raja Suradhipa, disebutkan pada lempeng Ib. baris 5 disebutkan dalam terjemahan Bahasa Indonesia berikut (Suantika, 2009);

“Ib.5. Para pejabat tinggi dalam sidang majelis permusyawaratan paripurna kerajaan, terutama para *senapati*, didahulukan para pemuka agama Siwa dan Buddha. Adapun sebab-sebab mereka menyembah kehadiran Paduka.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tamblingan pada masa Bali kuno sudah mengenal religi dengan sistem keagamaan yang lebih maju dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dan hirarki sistem keagamaan yang sudah mengenal pemuka agama seperti jaman sekarang. Dalam penyebutan pemuka agama tersebut juga dapat diketahui bahwa masyarakat Tamblingan sudah mengenal aliran keagamaan atau seperti sekarang disebut agama, yakni sudah jelas ada agama Siwa (Hindu) dan Budha. Hal tersebut bukan berarti hanya pemukanya saja, melainkan sudah terstruktur termasuk didalamnya tentu sudah memiliki pengikutnya meskipun tidak dijelaskan secara langsung dalam prasasti.

Nilai keagamaan juga dapat diketahui tidak hanya dalam konteks sistem religi masyarakat jaman lampau, namun telah dibuktikan bahwa sebagian besar situs-situs yang memiliki tinggalan arkeologi di kawasan Tamblingan sampai saat ini masih berlanjut (*living monument*) sebagai tempat atau media pemujaan. Seperti misalnya pada situs Penataran Pande, Pura Ulun Danu Tamblingan, Pura Dalem Tamblingan, Pura Hyang Api Tanah Mel, Pesimpangan Duur Capah, dan Pura Penimbangan, secara keseluruhan sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat suci beribadatan bagi masyarakat Tamblingan.

3.1.5 Nilai Kebudayaan

Tinggalan arkeologi merupakan sumber informasi yang kaya tentang nilai-nilai kebudayaan masyarakat di masa lalu. Melalui analisis terhadap artefak dan konteksnya, kita dapat memahami lebih dalam tentang kepercayaan, praktik sosial, dan nilai-nilai yang membentuk identitas suatu masyarakat. Tinggalan arkeologi, seperti arca, alat-alat, dan struktur bangunan, tidak hanya berfungsi sebagai artefak fisik, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang dianut oleh masyarakat pada waktu itu. Nilai-nilai kebudayaan sering kali terintegrasi dengan praktik spiritual dan sosial, yang tercermin dalam bentuk seni dan simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat.

Koentjaraningrat (2015) menyebutkan unsur-unsur kebudayaan merupakan komponen penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam konteks ini, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan kerangka kerja yang kompleks bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut juga tercermin dalam tinggalan arkeologi yang ada di kawasan situs Tamblingan, dengan ditemukannya beragam bentuk benda arkeologi yang memiliki bentuk dan simbol-simbol tertentu.

Dalam prasasti yang ditemukan di kawasan Tamblingan, pada beberapa bagian isi dari prasasti menunjukkan bahwa masyarakat saat itu sudah mengenal berbagai unsur kebudayaan yang dikembangkan saat itu. Misalnya, masyarakat Tamblingan pada masa Bali Kuno sudah mengenal sistem organisasi seperti desa, keluarga, kelompok warga tertentu, dan Raja sebagai penganugerah prasasti bernaung dalam kerajaan. Demikian juga terkait sistem mata pencarian dapat diketahui dengan adanya kelompok petani dan peternak yang diwajibkan untuk membayar pajak, mengenai sistem teknologi yang mencolok adalah adanya warga pande yang memiliki profesi pengolahan logam. Selanjutnya ada sistem religi dan kesenian yang dikembangkan saat itu dapat diketahui melalui kepercayaan yang dianut dan arca perwujudan yang memiliki unsur artistik.

Salah satu nilai kebudayaan yang paling mencolok di situs Tamblingan adalah hubungan masyarakat dengan lingkungan dan praktik spiritual mereka. Situs ini dikenal dengan keberadaan danau yang dikelilingi oleh hutan, yang tidak hanya menyediakan sumber daya alam yang melimpah tetapi juga dianggap sebagai tempat suci. Masyarakat prasejarah di Tamblingan melakukan ritual dan upacara yang berkaitan dengan air dan alam, yang mencerminkan penghormatan mereka terhadap kekuatan alam dan leluhur. Selain itu, tinggalan arkeologi di Tamblingan juga mencerminkan struktur sosial dan organisasi masyarakat. Penemuan artefak seperti alat-alat pertanian dan perhiasan menunjukkan adanya sistem pertanian yang terorganisir dan stratifikasi sosial di antara penduduk. Artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol status dan identitas sosial masyarakat (Keling, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dan ekologi sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Tamblingan.

Nilai kebudayaan pada tinggalan arkeologi di kawasan Tamblingan juga tercermin dalam konteks aktivitas masyarakat saat ini terhadap benda dan situs yang dilestarikan. Masyarakat Tamblingan saat ini masih menjaga eksistensi situs-situs dan benda tinggalan arkeologi yang ada di kawasan tersebut, baik dalam kegiatan religi seperti misalnya Pura Hyang Api Tanah Mel, Pura Penataran Pande, Pura Ulun Danu, Pura Dalem Tamblingan dan Pura Pesimpangan Duur Capah yang masih berfungsi sebagai tempat pemujaan. Demikian juga prasasti-prasasti yang ditemukan sekarang telah dirawat dan masih terbuka untuk difungsikan sebagai kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

IV. SIMPULAN

Penilaian warisan budaya dari situs-situs di kawasan Danau Tamblingan dan sekitarnya menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai yang melekat pada tinggalan arkeologi tersebut yang sangat potensial sebagai cagar budaya. Dalam konteks ini, lima nilai penting dapat diidentifikasi, yaitu nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Nilai Sejarah, tinggalan arkeologi di kawasan Tamblingan, seperti prasasti, arca, dan alat logam, merupakan bukti penting adanya aktivitas manusia sejak masa prasejarah hingga Bali Kuno. Nilai Ilmu Pengetahuan, benda-benda arkeologi ini memberi wawasan tentang teknologi dan keterampilan masyarakat masa lalu, seperti pengerjaan logam dan kepercayaan religi yang tercermin dalam artefak megalitik dan prasasti. Nilai Pendidikan, benda-benda arkeologi di kawasan Tamblingan dapat dimanfaatkan dalam pendidikan sejarah dan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai Agama, tinggalan arkeologi di Tamblingan, termasuk prasasti yang mencatat keberadaan pemuka agama Hindu dan Buddha, mengungkapkan bagaimana agama berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat masa lalu. Nilai Kebudayaan, tinggalan arkeologi mencerminkan kepercayaan dan praktik sosial masyarakat masa lalu, yang sangat terkait dengan sistem religi dan organisasi sosial mereka. Tinggalan seperti arca, prasasti, dan situs-situs megalitik bukan hanya

bukti artefak fisik, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat Tamblingan. Keseluruhan nilai-nilai ini menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya kawasan Tamblingan sebagai sumber pengetahuan, identitas, dan kebanggaan bagi masyarakat setempat dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gde. 2013. "Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan". *Forum Arkeologi*. Vol 26(1) hal 1-16.
- Hartati, U. (2020). Cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Diakronika*, 20(2), 143.
- Insoll, T. (2004). Archaeology, ritual, religion.. <https://doi.org/10.4324/9780203491102>
- Keling, Gendro. 2021. "Arkeologi Lanskap: Identifikasi Kawasan Tamblingan Sebagai Permukiman". *Sangkhakala*. Vol 24(1) hal 31-42.
- Kurniati, R. (2023). Arahkan pelestarian kampung melayu sebagai kawasan cagar budaya (berdasarkan identifikasi bangunan bersejarah dan aktivitas budaya). *Ruang*, 9(1), 12-23.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Metrahultikultura, M. (2023). Pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara (purbakala) dalam pembelajaran sejarah. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 34-49
- Qomarrullah, R. (2024). Peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1-11
- Ramadhan, M. F., Prasetijo, A., Fathan, H., Afriyanto, D. S., & Anuraga, J. L. Y. (2024). Tantangan pengelolaan cagar budaya pasca peraturan pemerintah pengganti undang-undang nomor 2 tahun 2022 tentang cipta kerja. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 314.
- Radziwiłko, K., Kutyló, Ł., & Kołodziejczyk, P. (2020). Archaeological research as a benefit for the local community. *Studies in Ancient Art and Civilization*, 24, 205-225.
- Sastrawan, K. B. and Giri, I. M. A. (2022). Pelestarian lingkungan menurut ajaran agama hindu di pura ulun danu tamblingan. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 21-29. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.848>
- Suantika, I Wayan dkk. 2009. *Prasasti Tamblingan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159-172.
- Sutaba, I. M. (2020). MAKNA SIMBOLIK ARCA NENEK MOYANG DALAM MASYARAKAT BALI THE SYMBOLIC MEANING OF THE ANCESTOR STATUES IN BALINESE SOCIETY.
- Suyitno, I. (2013). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Warisan Budaya Majapahit dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Arkeologi", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I*. Jakarta: Universitas Indonesia, halaman: 238-255.
- Winarni, F. (2018). Aspek hukum peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 94.
- Wisnuyana, B., Kutanegara, P. M., Hudayana, B., & Ghofur, M. A. (2023). Bagaraksa alas mertajati: ironi organisasi pelestarian danau dan hutan adat dalem tamblingan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 39-55.